

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang: (a) Latar Belakang, (b) Definisi Operasional, (c) Fokus Penelitian, (d) Tujuan Penelitian, (e) Manfaat Penelitian, (f) Penelitian Terdahulu, (g) Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa, melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabatnya. Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah. Siswa SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot, selalu memiliki karakter yang baik, tidak pernah melakukan hal-hal yang buruk seperti mengkonsumsi narkoba, ngelem, pengeroyakan dll, oleh sebab itu sangat tertarik untuk meneliti sekolah tersebut.

Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah SWT, yakni menjadi *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang disertai fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya.¹

¹Djamaluddin Darwis, *Manusia menurut Pandangan Qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Rasail,1996), h. 99

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *fujur* dan *taqwa* (As-Syams: 8).² Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah memimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).³ Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.⁴ Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari Negara Singapura. Dilihat dari segi umur kemerdekaannya, Singapura lebih muda daripada Indonesia, tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1965. Bagaimana dengan kondisi sekarang ini? Singapura lebih maju daripada Indonesia. Diantara kunci

² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Surabaya : Mekar Surabaya, 2004), h. 896

³ Hariyanto dan Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.1

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 1

keberhasilan Singapura, adalah karakter disiplin, kerja keras, bersih, dan jujur yang mendarah daging masyarakat Singapura. Sehingga karakter tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut bukan isapan jempol pengalaman peneliti melihat sendiri, yakni pada tanggal 17 Oktober 2007, kebiasaan masyarakat di Singapura yang patut dicontoh adalah disiplin dan kebersihan. Hal ini bisa dilihat kebiasaan mengantri saat membeli makanan di restoran, naik bus, kereta. Sangat jarang ditemui perilaku pengendara motor yang menyerobot sebagaimana sering ditemui di Indonesia. Dalam kebersihan yang peneliti temui di bandara Changi Singapura termasuk sangat bersih dibandingkan dengan Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang atau Soekarno Hatta.

Dalam hal korupsi, Koran Kompas yang terbit tanggal 20 Juni 2011 mencatat di Kementerian Dalam Negeri RI mulai tahun 2004-2011 terdapat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan walikota tersangkut korupsi. Hal ini juga terjadi di legislatif, sejak tahun 2008-2011 terdapat 42 anggota DPR terseret korupsi. Bahkan kasus korupsi sampai tulisan ini ditulis ada beberapa kasus korupsi yang masih membelit, yakni kasus Century, Wisma atlet, dan sebagainya. Dari kenyataan tersebut tidak salah kalau mantan Ketua KPK Busyro Muqodas menyatakan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke empat negara terkorup di kawasan Asia.⁵ Melihat kenyataan tersebut, muncul kesadaran masyarakat untuk memberantas korupsi. Tidak hanya bersifat kuratif (penyembuhan), tetapi juga dilakukan dengan upaya preventif (pencegahan).

⁵Taufik Rachman, *Indonesia duduki Peringkat Empat Negara Terkorup di Asia*, diakses tanggal 6 Oktober 2014 dari <http://www.republika.co.id>

Upaya pencegahan ini dilakukan dengan membangun mental dan karakter manusia Indonesia yang bersih dari jiwa koruptif. Oleh karena itu membangun pribadi yang tidak korup harus dimulai dari sekolah.⁶

Terhadap kondisi tersebut, seharusnya ada perhatian khusus dari berbagai pihak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pencetak calon pemimpin bangsa harus ikut bertanggung jawab mengatasi masalah-masalah tersebut. Dari peserta didik inilah, dua puluh lima tahun ke depan mereka yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman Pendidikan Karakter bagi peserta didik di sekolah tidak bisa ditawar lagi.

Sebagai bukti keseriusan pemerintah, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010.⁷ Dalam implementasinya, Kemdikbud membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdiknas membuat tiga tahapan, yakni tahap I: 2010-2014; Tahap II: 2014-2020; Tahap III: 2020-2025.

Tahap pertama ini Kemendikbud telah memilih 16 kota dari seluruh provinsi di Indonesia untuk menjadi proyek percontohan pendidikan karakter kota Semarang menjadi salah satu kota yang terpilih di antara 15 kota lainnya, seperti Sidoarjo untuk Jawa Timur, Bandung untuk Jawa Barat, dan Bantul untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Semarang, diantara sekolah yang ditunjuk adalah SMA Negeri 3 Semarang.⁸

⁶Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 134-135

⁷Jamil, *Setahun Pendidikan Karakter*, <http://www.educare.co.id> diakses 7 Oktober 2014

⁸ Suara Merereka, 24 September 2012

Beberapa penelitian, sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu).

Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving*, dan *acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.⁹

Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak. Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan yang mengarah kepada pembentukan karakter generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah.

Hasil penelitian Komariah tahun 2010 ditemukan 25% siswa SMA dan SMP di Kaltim telah berhubungan layaknya suami istri, khusus Kabupaten Paser

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books. 1993), h. 21

siswa SMA ditemukan 20% telah berhubungan seks.¹⁰ Kasus ditangkapnya beberapa siswa SMP dan SMA di Tanah Grogot oleh Satpol PP. Beberapa siswa tersebut didapati sedang *ngelem* (mengkonsumsi zat adiktif) dan beberapa kasus pengeroyokan siswa dari salah satu sekolah.¹¹ Ada penyampaian dari wali siswa tentang hubungan perilaku anak dengan ibunya. Kekerasan dan pembulian siswa terjadi beberapa sekolah berdasarkan wawancara dengan beberapa guru.

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. PAI dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran beragama. Diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Berangkat dari persoalan tersebut, penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis karakter barangkali perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat dalam mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Memahami persoalan

¹⁰ Komariah, *Kenakalan Remaja Tahun 2010* (Kaltimpost tanggal 12 November 2010)

¹¹ Katimpost, 22 November 2013

tersebut,peneliti memilih judul penelitian: **Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah di Tanah Grogot Kalimantan Timur).**

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Implementasi menurut kamus Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Menurut penulis Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang.
2. Pendidikan karakter menurut Creasy adalah sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikirdan berpegang teguh pada prinsi-prinsip moral dalam hidupnya. Menurut penulis pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkenaan dengan sifat-sifat yang baik atau suatu pendidikan yang bermuara pada budi pekerti dan moralitas.
3. Menurut KTSP 2006 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu mata pelajaran yang wajib dalam struktur kurikulum Pendidikan Nasional yang memuat nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karekter PAI meliputi Religius, jujur, toleransi,disiplin,kerja keras,kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif,cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Menurut penulis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT,

4. SMA Negeri 1 Tanah Grogot adalah SMA Negeri yang paling tua di Kabupaten Paser didirikan pada tahun 1973 yang terletak di jalan Sultan Ibrahim Chaliluddin.
5. SMA Muhammadiyah Tanah Grogot adalah salah satu SMA Swasta yang bergerak dibidang da,wah Islam amar ma.ruf nahi mungkar dan bergerak dibidang sosial kemasyarakatan.

Jadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI dengan menerapkan nilai-nilai karakter jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab di SMA Negeri I dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi faktor-faktor yang menghambat dan faktor-faktor keberhasilannya.

C. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar permasalahan diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot ?
2. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai- nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot ?

3. Bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membangun perilaku siswa di SMANegeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot.
2. Untuk mendeskripsikan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot.
3. Untuk mendeskripsikan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot

E Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya baik teoritis maupun praktis.

1. Teoretis

Sebagai pengembangan disiplin ilmu, berupa penyajian informasi ilmiah dalam implementasi Pendidikan karakter dalam PAI SMA di Tanah Grogot, mulai dari pemahaman guru, cara guru dalam pelaksanaan, kesulitan/hambatan, dan solusi dalam pelaksanaannya.

2. Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses belajar mengajar mencakup pemahaman guru, cara guru dalam pelaksanaan, kesulitan/hambatan, dan solusi dalam implementasi Pendidikan karakter PAI SMA di Tanah Grogot.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Aulia Fitria N (2012) dengan judul Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas I Pokok Bahasan Akhlak di SDN Salatiga 08 Kecamatan Sidorejo Tahun Ajaran 2011/2012.

Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter sangatlah penting. Oleh karena itu Pemerintah menggalakan pendidikan karakter (Pendidikar) secara besar-besaran dan terus-menerus untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat. Upaya untuk mengoptimalkan pendidikan karakter maka digalakan pada pendidikan formal yaitu sekolah. Hasil penelitian menunjukkan: (a) Kurikulum pendidikan karakter bukanlah kurikulum yang berdiri sendiri, tapi nilai-nilai karakter disisipkan ke dalam KTSP dan terdokumen dalam silabus dan RPP, (b) Penerapan pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI, muatan lokal dan ke dalam kegiatan pengembangan diri yang meliputi ekstrakurikuler, pembiasaan-pembiasaan, bimbingan konseling. (c) Kesulitan/hambatannya dalam pelaksanaannya bermula dari keaneka ragaman kemampuan peserta didik satu dengan yang lain, penyampain materi kurang variatif dengan kurangnya penguasaan penggunaan media pembelajaran, jam pembelajaran mata pelajaran PAI yang minim dan

kurangnya dukungan dari pihak lain yaitu keluarga. (d) Dari kesulitan/hambatan tersebut telah dicari solusinya dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya belajar dan memberikan teladan/contoh yang baik, mengadakan dan mengikut sertakan pelatihan bagi guru, menggunakan waktu luang semaksimal mungkin, dan mengupayakan adanya komunikasi yang lancar antara pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Penelitian Fahmi Ibn Suwandi (2014) dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia Melalui Pengamalan Terhadap al-Qur'an

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengkajian yang kritis dan mendalam tentang apa sebenarnya pendidikan karakter dalam perspektif umum dan dari sudut pandang Islam. Penelitian ini didesain dengan cara melakukan pengkajian mendalam pada fakta yang terjadi dalam masyarakat melalui data yang didapat dari BKKBN dan BNN yang sungguh mencengangkan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada Februari 2009 terdapat 123.810 pelajar di Indonesia menggunakan narkoba, obat psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat negeri ini telah berada di jurang kehancuran moral. Padahal pendidikan karakter dengan berbagai teori yang mendasarinya telah lama diterapkan dan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Bahkan secara statistik jumlah kasus yang terjadi terus meningkat. Berdasarkan hal inilah penulis memaparkan kembali bagaimana karakter yang dalam pandangan Islam disebut sebagai akhlak dengan mengkaji dari sumber-sumber yang konkrit dan telah terbukti bertahan berabad-abad dimasa kejayaan Islam.

Penelitian Rusdiana Navilia,(2014) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu Lenteng Sumenep.*

Tujuan penelitian ini adalah: a. untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak, b. untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan dari implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak.

Dengan menggunakan metode penelitian “kualitatif-deskriptif” hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter benar-benar telah diimplementasikan dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Amien Jambu dengan cukup baik, yakni dari mulai materi yang diajarkan, pendekatan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, maupun pada evaluasi pembelajarannya. Juga diketahui bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak yang terdapat di MA Al-Amien Jambu ini tidak terlepas dari beberapa aspek pembelajaran yang juga biasa dilakukan dalam mata pelajaran lainnya. Yaitu: a. Perencanaan, berupa RPP, silabus, materi ajar, metode, alat/media, dan bentuk evaluasi. b. Proses pembelajaran, pendidikan karakter dalam proses pembelajaran akidah akhlak di implementasikan melalui penggunaan metode yang bervariasi. Serta melalui pengelolaan kelas/tempat duduk yang diatur secara berkala. c. Penilaian, dilakukan dengan tiga cara, yaitu; lisan, pengamatan dan tulis. Kelebihan dari implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adanya keefektifan metode dan pengelolaan kelas yang kondusif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah

gannya kekurangtersediaan cukup waktu dalam pembelajaran aqidah akhlak di sekolah.

Tiga penelitian di atas memiliki kesamaan pada pendidikan karakter dengan menitik beratkan aspek akhlak mulia dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membangun karakter akhlak mulia siswa melalui pendidikan. Namun penelitian dilakukan di SD, BKKBN dan MA, sedang penelitian di SMA yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam PAI belum ditemui, ini yang penulis lakukan.

Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan selain sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, juga secara khusus yang meneliti implementasi pendidikan karakter PAI SMA masih sangat terbatas. Penulis akan melaksanakan penelitian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai berikut :

Bab I :Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Definisi operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teoretis berisi A.Pendidikan Karakter terdiri dari, 1 Pengertian Pendidikan Karakter. 2 Tujuan Pendidikan Karakter. 3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter. 4 Metode-metode Pendidikan Karakter. 5 Perencanaan Pembelajaran. 6.Pelaksanaan Proses Pembelajaran.7 Evaluasi Pembelajaran

B. Pembelajaran pendidikan Agama Islam terdiri dari.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2 Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3 Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 4 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. C Kerangka Pemikiran

Bab III: Metode penelitian, yang berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan hasil penelitian yang berisi tentang, gambaran umum lokasi penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V: Pembahasan

BAB VI: Penutup yang merupakan bagian akhir penelitian dari tesis yang berisi simpulan dan saran-saran.